

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V ini akan menjelaskan mengenai akhir atau penutup dari seluruh topik tari *Babak Yaso* yang penulis jabarkan di atas. Penutup seperti kesimpulan serta saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai tari *Babak Yaso* di Trusmi. Hasil kesimpulan berdasarkan fakta lapangan yang bisa dipertanggungjawabkan kevalidan sumber informasinya serta dikaitkan dengan teori interpretivisme simbolik Clifford Geertz serta didukung dengan perspektif antropologi Robert Redfield.

5.1 Kesimpulan

Indonesia memiliki keragaman tradisi dan budaya yang melimpah. Seluruh provinsi bahkan daerah memiliki ciri khas kebudayaannya tersendiri. Kebudayaan memiliki banyak ragam bentuk dalam hal kesenian salah satunya adalah tarian. Menurut Soedarsono (1992: 81), tari merupakan suatu gerakan yang dihasilkan oleh tubuh manusia dengan keselarasan irama musik untuk tujuan tertentu. Terdapat banyak macam gerakan yang bisa manusia hasilkan untuk kesenian tari.

Cirebon menjadi salah satu daerah yang memiliki varian tarian yang cukup banyak seperti tari *Topeng*, tari *Sintren* hingga tarian yang baru diakui keeksistensiannya, yaitu tari *Babak Yaso*. Tari *Babak Yaso* merupakan sebuah seni yang mempresentasikan perayaan perang masyarakat Trusmi atas kekalahan penjajah. Tari *Babak Yaso* juga dapat didefinisikan sebagai tarian yang disuguhkan kepada leluhur desa, yaitu Ki Buyut Trusmi sebagai ucapan terima kasih atas jasa pendirian desa serta membantu dalam perantara penyebaran agama Islam oleh bagian dari Kesultanan kepada masyarakat Cirebon. Tari *Babak Yaso* yang semula hanya bagian dari kebiasaan masyarakat Trusmi kini mulai diakui eksistensinya baik oleh pemerintah maupun masyarakat Cirebon.

Tari *Babak Yaso* dapat dikatakan sebagai identitas Trusmi. Selain memiliki historis sebagai perlawanan masyarakat Trusmi kepada penjajah namun juga ciri

khass lainnya, yaitu pemaknaan tiap gerakan tari hingga penggunaan motif batik pada busana tarian. Gerakan tari *Babak Yaso* banyak yang memiliki makna sebagai representasi gaya peperangan masyarakat Trusmi pada dahulu kala seperti *ancang-ancang* (persiapan), mengangkat tombak, menangkis serangan hingga mengintai pergerakan musuh. Kemudian tari *Babak Yaso* juga memiliki busana yang menggunakan motif batik *Mega Mendung* sebagai representasi kebanggaannya terhadap Trusmi sebagai pusat produksi batik terutama motif *Mega Mendung* di Cirebon. Hampir seluruh aksesoris yang melekat di busana tari *Babak Yaso* memiliki ukiran motif *Mega Mendung*. Warna yang digunakan dalam tarian pun memiliki dua varian, yaitu biru dan merah sebagai penanda dari angkatan penari (senior atau junior).

Seiring berjalannya waktu, tari *Babak Yaso* mulai dilirik dan diakui eksistensinya oleh masyarakat umum terkhususnya sebagai identitas dari Desa Trusmi. Hal tersebut terbukti dari tari *Babak Yaso* yang diikutsertakan oleh pemerintah untuk menampilkan di acara kebudayaan Jawa Barat serta pertunjukan di acara *memayu*. Banyak masyarakat luar Trusmi yang tertarik untuk mempelajari tari *Babak Yaso*, begitupun masyarakat lokal Trusmi dengan senang hati memperkenalkan dan mengajari tarian tersebut.

5.2 Saran

Sebagaimana penjelasan di atas, kehadiran tari *Babak Yaso* sudah mulai diakui eksistensinya oleh masyarakat umum. Masyarakat juga mengakui bahwa tari *Babak Yaso* adalah identitas Desa Trusmi yang kental akan histori dan adat tradisi dari desa tersebut. Banyak masyarakat yang sangat tertarik untuk mempelajari tari *Babak Yaso* lebih dalam setelah pertunjukan *memayu* yang diadakan setiap tahunnya. Adanya ketertarikan yang tinggi dari masyarakat luar Trusmi untuk mempelajari tari *Babak Yaso* sayangnya tidak diimbangi dengan media yang memadai. Trusmi tidak memiliki literatur tertulis yang resmi mengenai sejarah tari *Babak Yaso*. Masyarakat luar Trusmi tentu akan kehilangan arah karena tidak adanya pedoman resmi untuk mereka pelajari mengenai tari

Babak Yaso. Oleh sebab itu, diperlukannya upaya revitalisasi untuk melestarikan sejarah tari *Babak Yaso* terutama dalam bentuk tulisan (pembukuan). Pemerintah diharapkan dapat bekerja sama dengan perangkat desa dan pelaku tari untuk mengumpulkan peninggalan-peninggalan sejarah tarian. Petuah tarian pun juga dapat ikut serta dalam proses revitalisasi sebagai acuan alur sejarah mengenai tarian *Babak Yaso*.